

Pemberdayaan Masyarakat Papua Di Distrik Bikar Kabupaten Tambrauw Melalui Pemberantasan Buta Aksara

Muhammad Syahrul Kahar^{1*}, Ibrahim², Achmad Rusdi³, Sukmawati⁴

Keywords :

Pemberantasan Buta Aksara;
Pembelajaran;
Pemberdayaan masyarakat;
Distrik Bikar.

Correspondensi Author

Pendidikan Fisika, Universitas
Muhammdadiyah Sorong
Jalan Pendidikan No. 27 Sorong
Email: syahrulkahar@um-
sorong.ac.id

History Artikel

Received: Juni-2019;

Reviewed: Juli -2019

Accepted: Agustus-2019

Published: Agustus-2019

Abstrak. Tujuan Program yaitu untuk mengetahui peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan pembelajaran pemberantasan buta aksara. Pendekatan dalam pelaksanaan secara deskriptif kualitatif dengan subyek adalah warga masyarakat Distrik bikar kampung Werbes. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan metode pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program pemberantasan buta aksara secara keseluruhan berjalan secara efektif dan efisien. Peningkatan pengetahuan masyarakat baik dalam aspek membaca, menulis dan berhitung. Pencapaian ini bisa dilihat pada persentase ketercapaian masyarakat mencakup aspek membaca 90%, menulis 93% dan berhitung 80% terhadap keterlaksanaan program dengan tingkat kehadiran warga belajar tergolong cukup tinggi yakni 67%, hal terbukti dari keikutsertaan warga belajar ketika pelaksanaan pembelajaran. Kesimpulan yang diperoleh yaitu terdapat peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung masyarakat setelah diberikan pendampingan selama pelaksanaan KKN PPM. Maka dari pemerintah daerah perlu terus melakukan pendampingan yang lebih intensif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui berbagai pendekatan, sehingga berdampak pada peningkatan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License

PENDAHULUAN

Tambrauw merupakan sebuah Kabupaten Di Provinsi Papua Barat, yang Pusat Pemerintahannya di Sausapor, Kabupaten tersebut memiliki luas wilayah daratan sekitar 506.677,84 Ha atau 5.066,77 km² dan wilayah laut sekitar 211.171,62 Ha atau 2.111,71 km². Berdasarkan Peta Rupa Bumi skala 1 : 250.000, wilayah Kabupaten Tambrauw secara geografis terletak diantara : 132° 00' 26"– 132° 57' 54" BT dan 00° 20' 32"–1° 06' 01" LS (Wikipedia. 2018). Selain itu, Kabupaten tersebut diberi nama Sebagai Kabupaten Konservasi, oleh karena mempunyai suatu kawasan konservasi yang dapat dikatakan Asli seperti, CA.

Pengunungan Tambrauw, TWA (Taman Wisata Alam) Pulau Dua Dan Juga SM. (Suaka Margasatwa) Jamurba Medi. Pegunungan Tambrauw dan Pantai Jamurba Medi merupakan sebuah kawasan konservasi dengan kategori Cagar Alam dan Suaka Margasatwa. Dengan melihat fungsi kawasan tersebut, jelas kegiatan warga dalam menggunakan wilayah pegunungan dan sebagian lainnya masuk wilayah pantai yang semakin terbatas dan hanya diperbolehkan untuk memanfaatkan jasa lingkungan.

Namun dengan julukan yang dimiliki oleh kabupaten tersebut, ada beberapa masalah besar yang bangsa ini harus selesaikan yakni rendahnya tingkat

pendidikan masyarakat yang ada. Padahal jelas, bahwa untuk menjadikan pendidikan berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas juga. Oleh karena itu, masyarakat pada umumnya harus berpendidikan agar dapat memainkan peran yang baik terutama untuk keluarga maupun untuk masyarakat lain di sekitarnya. Asumsi yang berkembang disana adalah perempuan tidak mesti menempuh pendidikan yang layak, namun mestinya sebaliknya. Oleh karena perempuan memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya ke arah yang lebih baik.

Akan tetapi fakta menunjukkan lain bahwa, sekarang ini masih banyak dijumpai masyarakat yang masih buta huruf yang secara otomatis akan mengalami banyak hambatan dalam melaksanakan aktifitas di sekitarnya, oleh karena kurangnya pemahaman tersebut banyak sediktnya disebabkan tidak diperolehnya informasi, dimana masyarakat buta aksara tidak mampu mengembangkan dirinya sehingga menghasilkan kualitas hidup yang kurang baik dan cenderung berada dilingkungannya saja. Chudari (2007) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan faktor yang paling esensial untuk dapat meningkatkan kualitas hidup warga masyarakat pada umumnya yang berdampak pada kemampuan masyarakat tersebut dalam pengentasan kemiskinan.

Buta aksara merupakan salah satu bentuk persoalan yang cukup luas yang dalam bingkai permasalahan cukup kompleks, dimana masyarakat tidak mampu untuk membaca, menulis dan berhitung serta tidak mampu memahami, menganalisa dan memecahkan permasalahan kehidupannya, hal ini jelas sesuai dengan historis pemberantasan buta aksara yang sudah dimulai sejak awal kemerdekaan bangsa

Indonesia. Potret buta aksara identik dengan kemiskinan, pengetahuan, keterampilan dan keterbelakangan.

Dengan demikian kepandaian dan kemampuan mengenal huruf merupakan sebuah kekuatan bagi masyarakat dalam mengarungi bahtera kehidupan dunia. Disisi yang lain masyarakat juga perlu dan harus memiliki kemampuan literasi, yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan mengimplementasikan sesuatu secara baik melalui berbagai kegiatan meliputi membaca, menulis, dan berhitung (Wiedarti, 2015), sehingga mereka mendapatkan peran lebih jauh dalam menjalankan kewajiban dan mengklaim hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia. (Chudari, 2007) menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya dan seorang ibu pada khususnya dapat mengembangkan potensi dirinya melalui kemampuan membaca, maka masyarakat tersebut akan berkembang menjadi seorang wanita atau warga masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik, sehingga berdampak pada anak, keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Rincian permasalahan yang dihadapi masyarakat di Distrik Bikar Kampung Bikar diperoleh informasi dari observasi dan wawancara dengan salah satu warga mitra, yaitu kurangnya pemahaman beberapa warga akan pentingnya melek huruf, perlu ada perlakuan khusus perihal penuntasan buta huruf, minat warga untuk belajar kurang, sehingga banyak potensi lokal yang sulit untuk untuk dikomunikasikan. Selain itu, permasalahan ini juga ditunjukkan oleh data Badan Pusat statistik 3 tahun terakhir yakni tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa tingkat buta huruf yang ada di Indonesia seperti pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Buta Aksara

| Provinsi | Tahun 2015 | | | | Tahun 2016 | | | Tahun 2017 | | |
|-------------|----------------------|------------------------|----------------------|----------------------|------------------------|----------------------|----------------------|------------------------|----------------------|--|
| | % Buta huruf 15 thn+ | % Buta huruf 15-44 thn | % Buta huruf 45 thn+ | % Buta huruf 15 thn+ | % Buta huruf 15-44 thn | % Buta huruf 45 thn+ | % Buta huruf 15 thn+ | % Buta huruf 15-44 thn | % Buta huruf 45 thn+ | |
| Papua Barat | 3,12 | 2,09 | 6,32 | 2,95 | 1,97 | 5,77 | 2,84 | 1,94 | 5,55 | |
| Papua | 29,17 | 28,47 | 31,57 | 28,98 | 28,21 | 31,41 | 26,11 | 24,66 | 30,46 | |
| Indonesia | 4,78 | 1,10 | 11,89 | 4,62 | 1,00 | 11,47 | 4,50 | 0,94 | 11,08 | |

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat buta huruf yang di Papua dan Papua Barat masih tergolong tinggi dengan persentase yang cukup besar untuk semua golongan umur. Ini jelas terjadi oleh karena adanya kesenjangan pendidikan dari berbagai sektor, baik infrastruktur dan perhatian pemerintah terkait. Selain itu permasalahan yang juga muncul adalah akses masuk untuk sebuah pelaksanaan kegiatan yan cukup jauh dan juga perlu adanya perhatian lebih dari pemerintah dan institusi pendidikan terkait dalam memecahkan permasalahan yang ada. Terkhusus pada Provinsi Papua Barat tingkat persentase buta huruf untuk golongan 15 tahun masih lebih tinggi dibandingkan golongan umur 15-44 tahun, disisi lainnya persentase lebih tinggi justru berada direntang umur 45 tahun dengan persentase 5,55%. Hal ini menjelaskan bahwa pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah perlu kerja lebih dalam menuntaskan tingkat buta huruf yang ada diprovinsi tersebut untuk semua golongan umur meskipun program-program yang telah dilakukan pemerintah dalam penuntasan buta huruf telah dilaksanakan dengan memakan anggaran yang cukup banyak hanya saja hasilnya belum maksimal. Sejalan dengan pengabdian (Jessica, et al. 2017) menjelaskan bahwa pengembangan modul pembelajaran untuk warga masyarakat buta aksara sangat efektif dalam peningkatan kemampuan warga dalam membaca di daerah tersebut.

Oleh karena itu, melihat permasalahan diatas, maka perlu strategi penuntasan buta aksara yang dilakukan melalui program Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM). Diharapkan melalui program KKN-PPM ini penyelesaian buta aksara diharapkan mampu membantu pemerintah daerah pada khususnya dalam penyelenggaraan program Pemberantasan Buta Aksara (PBA) dan mewadahi keterlaksanaan pendidikan bagi masyarakat yang buta aksara. Lebih dari itu, setelah itu warga melek huruf, kemudian diberikan kegiatan yang rutin yang bersifat berkesinambungan sehingga mereka tidak buta huruf kembali.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang akan diberikan dalam pelaksanaan pengabdian di lokasi tersebut adalah dengan menggunakan metode ceramah, praktek, tanya jawab, dan latihan yang dilaksanakan

dengan beberapa tahap: 1) persiapan 2) pelaksanaan 3) evaluasi. Hasil dari program pemberantasan buta aksara tersebut nantinya diharapkan dapat menunjukkan kontribusi terhadap warga pebelajar, dimana warga pebelajar diharapkan yang awalnya belum melek huruf dapat berubah menjadi lebih baik yakni melek membaca menulis dan berhitung.

Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh (Amril, et al. 2017) memaparkan bahwa dalam program pemberantasan perlu adanya strategi khusus guna merubah pola pikir warga terhadap pentingnya melek aksara. Salah satu strategi yang baik dikembangkan adalah strategi pembelajaran tutorial terpadu, dimana dalam pelaksanaannya cukup efektif dalam memberikan kontribusi oleh warga setempat. Selain itu, (Hiryanto, 2009) menunjukkan bahwa Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan langkah pembelajaran penuntasan buta aksara yang mencakup beberapa aspek meliputi: 1) Konteks lokal, dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat akan potensi lingkungan sekitar; 2) Desain lokal, yaitu proses pembelajaran yang merupakan respon warga masyarakat yang dirancang sesuai dengan kondisi warga Distrik Bikar; 3) Proses partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif; dan 4) Fungsional hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat.

Salah satu bentuk usaha yang dilakukan dalam penyelesaian penuntasan buta aksara adalah dengan mengikutsertakan mahasiswa dan mahasiswa asli daerah pada khususnya serta semua komponen masyarakat termasuk perguruan tinggi. Hal ini didukung oleh (Wahyuni, et al. 2017) memaparkan bahwa pelibatan perguruan tinggi yang dalam hal ini mahasiswa mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi buta aksara, sehingga masalah kemiskinan dan potensi lokal yang ada mampu terpecahkan dengan sendirinya. Berkaitan dengan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam pengabdian ini meliputi sebagai berikut: untuk mengetahui peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan pembelajaran pemberantasan buta aksara.

METODE

Tahap persiapan diawali dengan mencari mitra di lokasi kegiatan. Adapun mitra dari kegiatan ini yaitu masyarakat Distrik Bikar, kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama satu bulan, dengan Peserta kegiatan ini sebanyak 32 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang umur 17-50 tahun. Fokus dari kegiatan ini pada aspek kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini yakni pendekatan kualitatif.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui informasi dalam rangka mencapai tujuan kegiatan. Sampel tersebut terdiri dari sekumpulan masyarakat sebagai sasaran pelaksanaan pengabdian. Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah : a) Observasi atau pengamatan adalah aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis, b) Wawancara, metode ini digunakan dengan pedoman wawancara; c) Dukumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu : a) Reduksi Data melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan, b) Penyajian Data melalui sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dan c) Penarikan Kesimpulan terhadap data yang telah ditampilkan.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan KKN-PPM sebagai berikut:

Tahap I Pemberantasan

Pada tahap Pemberantasan ini, materi yang diberikan adalah materi dasar membaca, menulis dan berhitung. Tutor memberikan materi awal dengan mengenalkan huruf abjad kemudian membantu warga belajarnya untuk dapat menghafal huruf-huruf. Setelah warga belajar mampu mengenal dan menghafal huruf-huruf abjad, kemudian tutor mengajari para warga belajar untuk berlatih mengeja suku kata.

Tahap II Pembinaan

Setelah melalui tahap I, maka pada tahap II ini warga belajar akan diberi materi pembelajaran yang tingkatannya lebih sulit.

Awalnya tutor akan mengulang kembali materi dasar yang telah diberikan pada tahap I. Selanjutnya, tutor mengajarkan kepada warga belajar untuk membaca kalimat sederhana.

Tahap III Pelestarian

Pada tahap III ini warga belajar diajarkan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih kompleks, misalnya membaca dan menulis paragraf sederhana. Sedangkan untuk materi berhitung, tutor telah mengajarkan cara pengoperasian perkalian dan pembagian.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kelompok belajar dan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kelompok belajar dalam menambah pengetahuan masyarakat tentang keaksaraan. Bentuk evaluasinya adalah para warga belajar diberi soal yang telah disesuaikan dengan kurikulum. Skor sesuai dengan benar dan salahnya. Melalui metode ini, diharapkan peserta mampu membaca dengan cepat (karena tanpa mengeja) dan tidak menjadikan beban (karena proses membaca dilakukan tahap demi tahap hingga peserta mampu membaca) (Wahyuni et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2019 di Kampung Werur Besar (Werbes), Distrik Bikar, Kabupaten Tambrau, Papua Barat. Kampung Werbes terletak 10,2 km dari ibu kota Kabupaten dan mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani, peternak, dan nelayan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 149 jiwa, yang terdiri atas 74 penduduk laki-laki dan 75 penduduk perempuan. Umumnya penduduk Werbes memiliki tingkat pendidikan hanya pada tingkat sekolah dasar (SD). Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Werbes, Distrik Bikar, Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat.

Program Pemberantasan Buta Aksara yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Universitas

Muhammadiyah Sorong merupakan salah satu pengabdian kepada masyarakat dengan pendanaan dari RISTEKDIKTI melalui Program Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) yang pelaksanaannya melibatkan mahasiswa dari berbagai bidang studi sebanyak 20 orang. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan proses pembelajaran dilakukan selama 6 hari dalam seminggu. Pelaksanaan kegiatan ini juga disesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh para peserta didik, sehingga kegiatan waktu dan tempat pembelajaran seringkali berubah-ubah. Tempat pelaksanaan kegiatan dilakukan di Aula Kampung, Posko Mahasiswa dan rumah-rumah penduduk dan pelaksanaannya pada sore hari dan malam hari. Kegiatan ini diawali dengan pre-test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta tentang buta huruf. Di akhir program peserta diberikan post-test guna mengetahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan Pemberantasan Buta Aksara tersebut. Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan buta huruf, bahwa program pemberantasan buta aksara harus mendasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional yang meliputi: a) Konteks lokal, b) Desain lokal, c) Proses partisipatif, d) Fungsionalisasi Hasil Belajar, e) Kesadaran, f) Fleksibilitas, g) Keanekaragaman dan h) Kesesuaian hubungan belajar. Atas dasar prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, mahasiswa diarahkan untuk menggunakan metode yang menggabungkan kegiatan Calistung dengan keterampilan serta konten lokal yang ada di daerah kegiatan tersebut.



Gambar 1. Pembekalan Mahasiswa KKN PPM

Setelah mahasiswa ditarik dari lokasi KKN, maka LPPM Universitas Muhammadiyah Sorong bekerjasama dengan

Pemerintah Daerah berkomitmen agar kegiatan PBA tersebut tetap berjalan. Adapun beberapa tahapan KKN PBA dilaksanakan dengan meliputi:

1. Observasi lokasi KKN merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam menentukan program kerja seperti apa yang sebaiknya dilaksanakan di wilayah tersebut. Pengidentifikasian tersebut akan menjadikan gambaran awal terhadap problematika yang dihadapi masyarakat Kampung Werbes. Observasi dilakukan dengan melakukan rapat dengan Kepala Kampung, kunjungan ke rumah Kepala Kampung, audiensi dengan PEMDA dan tokoh masyarakat dan melihat sendiri kondisi di lapangan.
2. Sosialisasi Program, guna lebih mengenalkan program pemberantasan buta aksara yang diselenggarakan oleh LPPM UM Sorong, terlebih dahulu pihak LPPM melakukan sosialisasi kepada mahasiswa calon peserta KKN, Pemerintah Kabupaten Tambrauw, Kepala Distrik, Kepala Kampung dan Calon Tutor lokal serta masyarakat yang ada di tempat kegiatan akan dilaksanakan.
3. Identifikasi dan pemetaan sasaran program, Langkah berikutnya yang dilakukan setelah sosialisai program yakni pemetaan sasaran program. Dimana mahasiswa melakukan pemetaan warga belajar bekerjasama dengan Kepala Kampung, Distrik guna mempermudah dalam mengidentifikasi warga belajar yang tingkat pendidikannya hanya pada tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, juga dilakukan kesesuaian waktu dan tempat pelaksanaan dengan waktu yang dimiliki oleh warga belajar. Hal ini dilakukan agar warga belajar tidak terganggu mata pencaharian serta waktu mereka untuk beristirahat.
4. Pelatihan mahasiswa calon tutor, Sebelum para mahasiswa atau tutor diturunkan ke lapangan, terlebih dahulu mereka dibekali dan dilatih cara memberikan materi kepada warga didik di lokasi kegiatan. Pembekalan atau pelatihan diberikan selama 2 hari. Pembekalan ini meliputi cara mengajarkan materi membaca, menulis, dan berhitung, seperti tersaji pada gambar 1 dan 2.



Gambar 2. Pendataan Warga Belajar

Pembahasan

1. Pelaksanaan Program

Salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan program pemberantasan buta aksara yang dilakukan setelah mahasiswa diterjunkan di distrik Bikar kampung Werbes kabupaten Tambrauw sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi sumber belajar Setempat, untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif, mahasiswa melakukan identifikasi pada hal-hal yang berguna dalam proses pembelajaran. Hal yang paling ditekankan ialah terhadap sumberdaya lokal yang ada di sekitar penyelenggaraan pembelajaran. Hasil identifikasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai salah satu pendekatan atau materi pembelajaran; (2) Melakukan kontrak belajar, kontrak belajar ini dilakukan antara tutor, warga. Kontrak ini menyangkut waktu pembelajaran dan tempat pembelajaran. Kontrak ini penting dilakukan guna memperlancar proses belajar. Dari hasil kontrak tersebut diperoleh kesepakatan bahwa waktu pembelajaran dilaksanakan 6 hari dalam seminggu pada sore hari maupun malam hari. Adapun waktu pembelajaran disepakati 60 menit dan dilaksanakan di Aula Kampung, Posko Mahasiswa serta di rumah-rumah warga belajar. Dari hasil kesepakatan tersebut proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tingkat kehadiran atau partisipasi warga belajar tergolong tinggi; (3) Menyusun Program Belajar, Menindaklanjuti kontrak yang disepakati, maka tutor dan warga belajar secara bersama-sama mencari bahan pembelajaran yang berkaitan dengan topik-topik yang disepakati bersama.

Selain itu, para tutor juga membuat rencana pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Mensinergikan materi pembelajaran yang telah terdapat dalam modul pembelajaran. b) Membuat jadwal pertemuan dengan warga belajar untuk menjelaskan proses kegiatan belajar mengajar c) Membuat rencana kegiatan membaca, menulis dan berhitung berdasarkan pada modul yang telah diberikan seperti: (1) Memilih Metode Pembelajaran, Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan tutor memilih dan menyusun metode pembelajaran yang sesuai, sehingga warga belajar tetap semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dipilih oleh tutor pelaksanaan kegiatan yaitu metode Pengenalan huruf, metode analisis struktur kata, dan metode Bahasa; (2) Melakukan evaluasi, Evaluasi pembelajaran dilakukan secara langsung atau dengan kata lain evaluasi dilakukan pada warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran yakni dengan memberikan bimbingan ketika melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas. Selain itu, Evaluasi juga dilakukan formatif diberikan setiap akhir pembelajaran yakni dengan memberikan/mereview pembelajaran yang telah diberikan dan juga memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, hasil pekerjaan tersebut selanjutnya diperiksa dan dikoreksi jika terjadi kesalahan.

Sesuai dengan pendapat (Mariyono, 2016) menjelaskan bahwa salah satu bentuk peningkatan kemampuan warga belajar adalah dengan mengimplementasikan metode melalui pendekatan berbasis keluarga, sehingga masyarakat termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3.



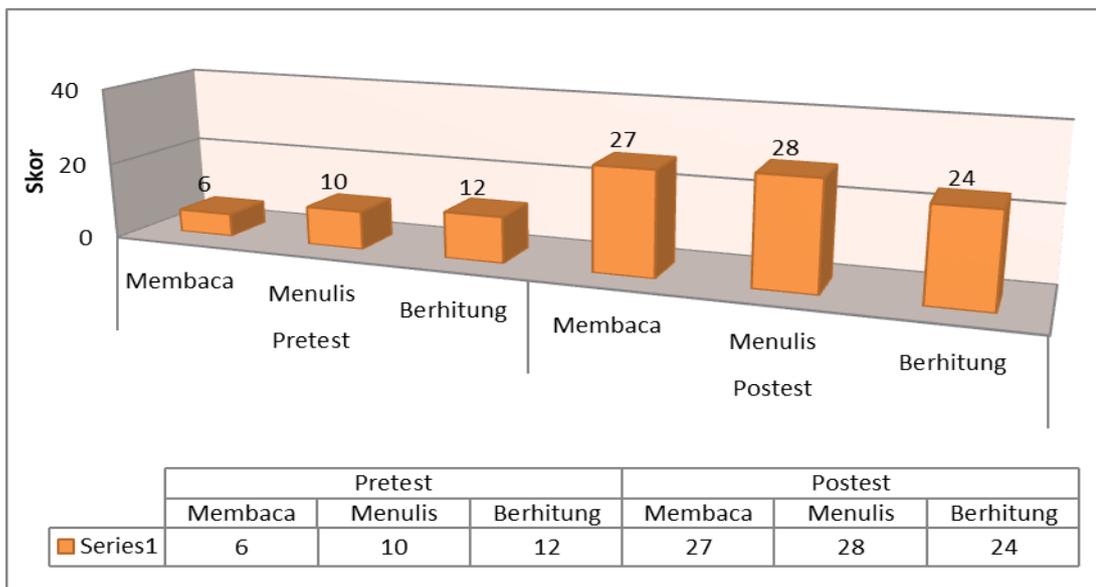
Gambar 3. Proses Pembelajaran KKN PPM Buta Aksara

2. Monitoring dan Evaluasi

Proses monitoring dilakukan langsung oleh dosen pembimbing yang hadir langsung di tempat kegiatan dan mendampingi mahasiswa dalam beberapa rapat koordinasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan di posko mahasiswa, dimana mahasiswa menyampaikan kemajuan warga belajarnya atau tingkat pencapaian hasil belajar di akhir kegiatan. Berdasarkan data monitoring dan evaluasi tersebut, diperoleh data sebagai berikut: (a) Warga belajar: (1) kehadiran warga belajar tergolong cukup tinggi; (2) mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tekun (menulis, membaca, menghitung); (3) kemampuan Calistung warga belajar bertambah secara perlahan-perlahan; (4) memiliki kemampuan fungsional (menulis nama, membaca KTP, membuat kalimat sederhana); (b) Tutor : (1) kehadiran tutor tergolong sangat tinggi karena para tutor tinggal di lokasi pembelajaran selama

pelaksanaan kegiatan; (2) setiap pertemuan memberikan motivasi pada warga belajar; (3) memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi (kartu, gambar, Whiteboard dan sebagainya); (4) menerapkan metode pembelajaran yang cukup bervariasi, meskipun masih ada beberapa tutor yang masih banyak menerapkan metode ceramah dan tanya jawab; (5) memberikan kesempatan pada warga belajar untuk bertanya dan menjawab, serta memberikan umpan balik. Wulan, et al. (2018) memaparkan bahwa pengembangan sebuah metode cepat dalam pengentasan buta aksara sangat berpengaruh terhadap kecepatan masyarakat khususnya lansia dalam menyerap pembelajaran yang diikuti.

Berdasarkan pada pelaksanaan monitoring evaluasi yang telah dilaksanakan dapat diperoleh tingkat pencapaian program seperti tersaji pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Tingkat Pencapaian Program

Sesuai gambar diatas menunjukkan bahwa warga belajar pada umumnya sudah memiliki peningkatan pengetahuan baik dalam aspek membaca, menulis dan berhitung. Pencapaian ini bisa dilihat pada persentase ketercapaian masyarakat terhadap data yang disajikan mencakup aspek membaca 90%, menulis 93% dan berhitung 80% terhadap keterlaksanaan program dengan tingkat kehadiran warga belajar tergolong cukup tinggi yakni 67%, hal terbukti dari keikutsertaan warga belajar ketika pelaksanaan pembelajaran. Dari 20 kali pertemuan yang dijadwalkan, tingkat kehadiran kehadiran rata-rata 14 – 15 kali.

Disisi lain hasil pengamatan dilapangan tingkat motivasi dari warga belajar cukup tinggi, hal ini terlihat dari semangat dari warga belajar untuk datang ke lokasi pembelajaran, rajin mengikuti pembelajaran, rajin mengerjakan tugas, sering bertanya jika mengalami kesulitan (membaca, menulis, berhitung), dan secara suka rela bersedia menunjukkan hasil belajarnya kepada tutor. Akan tetapi dalam pengimplementasian dilapangan dari 32 warga belajar ada sekitar 14 warga yang kurang aktif mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran. Persoalan lain yang terjadi adalah sebagian dari warga belajar tidak mengikuti tes akhir dan sebagiannya hanya mengikuti pelaksanaan pembelajaran saja serta ada juga yang tidak mengikuti sama sekali, dikarenakan kesibukan dalam mencukupi kebutuhan keluarga yang harus dikerjakan. Menurut (Panggalih & Fatimah, 2015) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat dapat meningkatkan kemampuannya dengan kemauan untuk belajar dan kemauan untuk mengubah gaya hidup yang timbul oleh diri mereka sendiri, sehingga berdampak pada hasil yang diperoleh masyarakat tersebut.

Kesiapan warga belajar mengikuti pembelajaran, warga belajar dalam mengikuti pembelajaran selama kegiatan berlangsung cukup bagus, karena selalu mempersiapkan alat tulis dan juga buku masing-masing. Ada sebagian warga belajar yang datang lebih awal dari tutornya, sehingga rela menunggu kehadiran tutor. Kondisi psikis kadang warga belajar merasa capek karena mereka telah

bekerja seharian, namun demikian, warga belajar tetap antusias. Hal ini sesuai dengan pendapat (Amril et al., 2017) mengemukakan bahwa penggunaan metode dan atau penerapannya dalam mengajarkan warga buta aksara yang berbasis tutorial terpadu dapat menjaga efektifitas pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan warga.

Kemampuan warga belajar, setelah pembelajaran menunjukkan bahwa dari warga belajar yang tadinya masih belum lancar dalam menulis kata, membuat kalimat, membaca kalimat, setelah akhir kegiatan rata-rata warga belajar telah mampu menulis dan menyebutkan angka, menggunakan operasi penjumlahan dan pengurangan tingkat dasar secara lancar. Selain itu warga belajar juga sudah bisa memecahkan soal dalam bentuk kalimat (walaupun sederhana) yang membutuhkan penalaran. Hal lain yang cukup menggembirakan adalah tulisan dari warga belajar mulai tersusun rapi dan dapat dengan jelas dibaca. Hal ini dibuktikan dari hasil post-test yang diberikan di akhir kegiatan. Kecakapan fungsional, di samping hasil tersebut, dari kegiatan pembelajaran warga belajar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari materi yang telah disampaikan. Di samping itu, warga belajar dapat mengungkapkan isi hatinya. Sejalan dengan pendapat (Sari, et al. 2017) memaparkan bahwa bentuk keterlaksanaan sebuah program dipengaruhi dari keinginan pemerintah dalam mensosialisasikan program dan keterbukaan dalam menyampaikan kepada warga belajar. Bawami & Fauziyah, (2014) juga menjelaskan bahwa keterlaksanaan dan keberhasilan sebuah program ditentukan oleh manajerial pemerintah terkait dalam menyusun rancangan pengembangan masyarakatnya dengan menggunakan metode dan pendekatan yang bersesuaian dengan kondisi daerah tersebut.

Tingkat kelulusan, dari 32 warga belajar yang aktif mengikuti pembelajaran PBA yang terdaftar sebagai peserta ujian akhir untuk memperoleh sertifikat, hanya 14 orang yang tidak memperoleh sertifikat disebabkan karena tidak hadir dalam ujian, kurang aktif, serta beberapa warga belajar yang tidak tergolong warga PBA (murid

sekolah dasar yang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bersesuaian dengan (Kurniawati, et al. 2014) mengemukakan bahwa pengimplementasian pembelajaran dalam menuntaskan buta aksara di daerah sangat di pengaruh oleh metode yang digunakan dan partisipasi aktif masyarakat selama pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil KKN PPM yang telah dilaksanakan di Distrik Bikar Kampung Werbes, dapat diambil kesimpulan yaitu Pelaksanaan program KKN-PPM pemberantasan buta aksara yang telah dilaksanakan selama 1 bulan menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan warga belajar dalam membaca, berhitung dan menulis. Pencapaian ini bisa dilihat pada persentase ketercapaian masyarakat terhadap data yang disajikan mencakup aspek membaca 90%, menulis 93% dan berhitung 80% terhadap keterlaksanaan program dengan tingkat kehadiran warga belajar tergolong cukup tinggi yakni 67%, hal terbukti dari keikutsertaan warga belajar ketika pelaksanaan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan bantuan pendanaan tahun 2019 dalam pelaksanaan Kuliah Kerja nyata Pemberdayaan dan Pembelajaran Masyarakat (KKN PPM) ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amril, O., Firmansyah, W., & Hartati, Y. (2017). Pemberantasan Buta Aksara Berbasis Tutorial Terpadu Bagi Masyarakat Desa Pasir Angin. *Prosiding Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, (September), 541–546.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Persentase Buta Huruf Menurut Kelompok Umur 2011-2017. <https://www.bps.go.id/>, diakses tanggal 20 September 2018.

- Bawami, I. M., & Fauziyah, N. (2014). Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional Untuk Memberantas Buta Aksara Di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik. *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 56–84.
- Chudari, I. N. (2007). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, (8).
- Hiryanto, H. (2009). Efektivitas Program Pemberantasan Buta Aksara Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 67–79.
- Jessica, V., Halis, A., Ningsi, D. W., Virginia, G. F., & Syahidah, S. (2017). Pemberantasan Buta Aksara untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat Sekitar Hutan Desa Manipi, Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa (Illiteracy Eradication to Increase the Quality of Human Resources in Forest Community of Manipi Village, P. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 136–142.
- Kurniawati, H., Sudewo, A. R., Fachrizal, M. S., & Firdausi, K. P. (2014). *Arisan Baca Tulis: Pemberantasan Buta Aksara Melalui Metode Arisan yang Unik dan Menyenangkan*.
- Mariyono, M. (2016). Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastasis Berbasis Keluarga. *Pancasila*, 5(1), 55–66.
- Panggalih, S., & Fatimah, N. (2015). Upaya pemberantasan buta aksara di kalangan perempuan lansia dengan metode jurnalisme warga. *Solidarity*, 4(1).
- Sari, M. E. P., Farid, Y., & Pratiwi, D. A. (2017). Strategi Pemerintah Kota Batam Dalam Implementasi Program Pemberantasan Buta Aksara Di Daerah Hinterland Batam Government Strategy On Implementation Of Illiteracy Eradication Program At Hinterland

Area. *Dimensi*, 6(1), 63–76.

Wahyuni, S., Machfudz, M., & Badrih, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Melalui Pemberantasan 'Buta Aksara' Guna Menumbuhkembangkan Usaha Kreatif Berbasis Literasi Dan Potensi Lokal. *Inovasi Pendidikan*, 1(2), 48–71.

Wikipedia. 2018. Profil Kabupaten Tambrauw. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tambrauw, diakses tanggal 20 September 2018

Wulan, R., Saputra, E., & Haries, A. (2018). Pengembangan Metode Cepat Membaca Huruf Hijaiyah Berbasis Multimedia Dalam Rangka Pemberantasan Buta Huruf Pada Lansia. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 48–54.